

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kaum perempuan di seluruh dunia saat ini sudah dapat dikatakan setara dengan kaum pria. Banyak perempuan yang berhasil mendobrak kesuksesan dengan kompetensinya masing-masing dengan bekal pendidikan yang dienyam dan pengalaman selama masa hidupnya. Dalam buku *Kartini Masa Kini*, Najwa Shihab mengutarakan bahwa kartini modern adalah perempuan yang percaya diri, tidak malu punya ambisi dan tidak ragu untuk mewujudkan mimpi (2017: 17). Berdasarkan pernyataan tersebut, perempuan pada masa kini memiliki potensi untuk keberhasilan hidup dan mampu berdiri di atas kaki sendiri. Namun ketika penjajahan datang ke Indonesia, khususnya bangsa Eropa lahirlah peristiwa pergundikan yang mendiskriminasi perempuan Pribumi. Baik penjajah dari Belanda ataupun Eropa lain yang pernah menginjakkan kakinya di Nusantara kaum wanita pribumi sering dimanfaatkan sebagai pemuas nafsu dengan cara menjalin hubungan. Hal ini juga di jelaskan dalam buku *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda* yang ditulis oleh Reggie Baay. Dalam penantian terhadap calon istri Eropa yang sesuai, laki-laki Eropa pun “memuaskan” diri untuk penantian calon istri Eropa atau Belanda dengan memiliki hubungan dengan wanita Pribumi terlebih dahulu (Reggie Baay, 2017: 1). Kedudukan wanita kala itu masih dibawah otoritas kaum pria, banyak tentangan dan pantangan bagi wanita di tengah kehidupannya bersama laki-laki dari negara penjajah. Peristiwa munculnya para ‘nyai’ di Batavia

pada masa kolonial menarik perhatian untuk dikaji lebih dalam untuk diangkat nilai positifnya yang kemudian akan dipresentasikan ke dalam bentuk karya tari.

Wanita hasil pergundikan antara dirinya dengan majikan Eropa biasa disebut dengan *nyai*. Para pegawai VOC tiba di Nusantara sekitar tahun 1600-an maka dimulailah kemunculan para nyai (Reggie Baay, 2017: 1). Munculnya keberadaan nyai bersamaan dengan lahirnya peristiwa pergundikan yang menjadi sistem kehidupan dalam masyarakat Hindia Belanda yang terjadi selama masa kolonial. Dalam buku *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda* oleh Reggie Baay menyebutkan bahwa para pelaku pergundikan adalah lelaki para pegawai VOC yang masih lajang yang bekerja di daerah penduduk Pribumi (2017: 2). Peran nyai dalam kehidupan para majikannya adalah untuk mengelola rumah juga sebagai pasangan, namun hal tersebut tak menjamin hidup bahagia karena mengalami diskriminasi bahkan tidak memiliki hak asuh anak atas hasil hubungan dengan majikan Eropanya. Hal tersebut dapat menjelaskan bagaimana perasaan dan keadaan para nyai yang hidup di tengah kesengsaraan seperti yang disebutkan dalam buku *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Maraknya kasus pergundikan tersebut pada masa kolonial, menimbulkan penderitaan oleh para nyai dari perlakuan diskriminatif lelaki Eropa dan Belanda di Nusantara.

Penciptaan tari ini memerlukan penelitian yang mendalam untuk dapat memahami dan menghayati konsep yang diangkat. Dalam hal ini proses penelitian dilakukan dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik wawancara dan studi pustaka. Menurut Esterberg dalam Sugiyono wawancara yaitu pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar

informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu (2015: 72).

Sedangkan studi pustaka yakni teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2013: 93). Guna pengumpulan data untuk mendapatkan data valid sebagai penyokong nilai akurasi kebenaran dan nilai pendidikan di dalamnya. Data yang diambil berupa hasil wawancara dengan narasumber dan informan, serta literasi baik dari buku dan jurnal.

Peristiwa maraknya pergundikan para 'nyai' yang terjadi pada masa pemerintahan Hindia Belanda sangat memfokuskan pada sudut pandang perempuan. Perempuan yang disebut 'nyai' memiliki berbagai perasaan saat dalam hubungan pergundikan tanpa pernikahan antara dirinya dan majikannya. Maka sebab itu, dalam penggambaran berbagai tekanan seorang 'nyai' dan perasaan ingin memberontak atas kasus pergundikan campur tersebut divisualisasikan ke dalam bentuk karya tari yang berpijak pada gerak tari Coket betawi. Beberapa gerak tari Coket mengambil filosofi dari perempuan dan nilai dalam budaya Tionghoa menjadi patokan untuk mengembangkan gerak visualisasi seorang 'nyai'. Motif gerak yang dikembangkan diantaranya gerak nindak lenggang, tipis, dan lenggang tumpang. Gerak-gerak tari Coket tersebut dikolaborasikan dengan teknik olah tubuh seperti kayang dan *roll*. Kemudian gerak ini dikembangkan dengan teknik olah tubuh yang ditata ke dalam pengelolaan komposisi tari tunggal.

Karya tari yang disajikan dengan bertema peristiwa pernyaaian ini nantinya berfokus pada visualisasi tekanan dan resistensi yang dialami 'nyai'. Oleh sebab itu, karya ini digarap ke dalam bentuk garapan tari kontemporer yang dikembangkan dari gerak tradisi. Penggunaan bentuk garap kontemporer bertujuan untuk dapat lebih bebas dalam proses penciptaan. Dimana gerak-gerak yang tersajikan mengambil dari gerak tradisi tari Cokek. Musik yang ditampilkan merupakan komposisi musik digital dengan suara dari alat musik tradisi dan alat musik modern. Tata busana dan pendukung lainnya merupakan hasil kreasi yang melihat pada keperluan dan sebagai penunjang penampilan karya tari.

Perwujudan karya tari dilakukan dengan menggunakan metode penciptaan Alma M. Hawkins yang terdapat tahapan untuk membantu proses penciptaan tari ini. Tahap-tahap proses penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dengan detil menjadi metode yang diadaptasi pada proses penciptaan tari ini. Metode penciptaan juga bertujuan agar proses penciptaan tari lebih sistematis dan teratur. Dalam buku berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati* oleh Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia tahun 2003 menyebutkan tahapan proses mencipta karya tari, yaitu melihat, merasakan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan pembentukan. Tahapan proses mencipta karya tari tersebut diungkapkan oleh Alma M. Hawkins diadaptasi oleh koreografer sehingga mampu merealisasikan sebuah karya tari yang baik.

Karya tari yang mengambil tema sejarah tentang pergundikan antara lelaki Eropa dengan perempuan Pribumi ini mempresentasikan perempuan yang mengalami ketakutan dan kesengsaraan sebagai istri simpanan lelaki Eropa dan

Belanda yang membendung segala emosi dan perasaan menolak sebagai bentuk resistensi menolak pergundikan tersebut. Dengan menggunakan metode proses mencipta karya tari Alma M. Hawkins dan berpijak pada pengelolaan tari tunggal yang dikembangkan dari motif gerak tari Coket. Gerak tersebut juga dikembangkan juga merupakan teknik olah tubuh yang menjadi gerak baru serta digarap dalam bentuk karya tari kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana proses menciptakan karya tari tentang citra para nyai di Batavia pada masa kolonial dengan berpijak pada gerak tari Coket dan digarap ke dalam bentuk karya tari kontemporer?

C. Tujuan Penciptaan

1. Mengetahui proses penciptaan tari tentang citra para nyai di Batavia pada masa kolonial dengan menggunakan metode penciptaan Alma M. Hawkins.
2. Menginformasikan bahwa sejarah pergundikan antara lelaki Eropa dengan perempuan Pribumi dan keberadaan para nyai dapat dijadikan sebagai ide sebuah karya tari dengan pijakan tari Coket.
3. Mengetahui proses penelitian kualitatif mengenai sejarah pergundikan antara lelaki Eropa dengan perempuan Pribumi serta citra para nyai di Batavia pada masa kolonial.
4. Mengetahui proses penciptaan tari mengenai citra para nyai di Batavia pada masa kolonial dengan jenis garapan tari kontemporer.

D. Manfaat Penciptaan

1. Bagi mahasiswa :

- a) Memberikan wawasan dari segi pengetahuan mengenai sejarah peristiwa pergundikan antara lelaki Eropa dengan perempuan Pribumi pada masa kolonial Hindia Belanda.
- b) Menginformasikan bagaimana citra para nyai di Batavia pada masa kolonial sebagai ide dalam penciptaan tari.

2. Bagi masyarakat :

- a) Memberikan wawasan mengenai peristiwa pergundikan antara lelaki Eropa dengan perempuan Pribumi sebagai latar belakang sejarah kebangkitan wanita.
- b) Mengajak masyarakat untuk mengenal sejarah keberadaan nyai pada masa kolonial Indonesia lebih dalam dan luas.

3. Bagi peneliti :

- a) Menyumbang informasi mengenai sejarah pergundikan antara lelaki Eropa dengan perempuan Pribumi dan citra para nyai untuk dikembangkan baik dalam bentuk penulisan maupun karya tari.
- b) Menambah pengetahuan dan pengalaman tentang sejarah pergundikan antara lelaki Eropa dengan perempuan Pribumi serta sejarah keberadaan nyai pada masa kolonial.

*Memendahkan dan
Memartabatkan Bangsa*